



ANALISIS DESAIN PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: KONSEP, IMPLEMENTASI, DAN TANTANGANNYA

Mariana^{1*}, & Syaiful Bahri Djamarah²

^{*1&2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Antasari Pascasarjana,

*e-mail: nanamariana438@gmail.com , syaifulbahri@uin-antasari.ac.id

Submit Tgl: 09-Juni-2026

Diterima Tgl: 11-Juni-2026

Diterbitkan Tgl: 14-Juni-2026

Abstrak: Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya pembaruan pendidikan yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, pengembangan kompetensi secara holistik, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam implementasinya, desain pembelajaran menjadi komponen penting yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, mengkaji implementasinya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Data diperoleh melalui dokumentasi dan telaah literatur yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dibangun melalui komponen Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, Modul Ajar, dan asesmen yang terintegrasi dalam mendukung pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Implementasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kontekstual yang mendukung pengembangan kompetensi religius, karakter, dan keterampilan peserta didik. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain kesiapan guru yang belum merata, keterbatasan pemahaman terhadap komponen kurikulum, keterbatasan sarana dan prasarana, serta risiko implementasi yang tidak konsisten. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan kompetensi guru, kolaborasi antarpemangku kepentingan, serta penguatan sistem pendampingan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Desain Pembelajaran; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Agama Islam; Implementasi Pembelajaran; Tantangan Pembelajaran

Abstract: The Merdeka Curriculum was introduced as an educational reform that emphasizes learning flexibility, holistic competency development, and student-centered learning. In its implementation, instructional design plays a crucial role in determining the achievement of learning objectives, particularly in Islamic Religious Education. This study aims to analyze the concept of instructional design in the Merdeka Curriculum, examine its implementation in Islamic Religious Education, and identify the challenges encountered during its application. The study employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected through documentation and literature review and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that instructional design in the Merdeka Curriculum is structured through integrated components consisting of Learning Outcomes,

Learning Objective Flow, Teaching Modules, and assessment systems that support active, contextual, and meaningful learning. Its implementation in Islamic Religious Education is carried out through differentiated learning, project-based learning, problem-based learning, and contextual learning approaches that promote the development of religious competence, character, and student skills. However, several challenges remain, including uneven teacher readiness, limited understanding of curriculum components, inadequate facilities and infrastructure, and the risk of inconsistent implementation. The study concludes that the successful implementation of instructional design within the Merdeka Curriculum requires strengthened teacher competence, collaboration among educational stakeholders, and continuous professional development and support systems.

Keywords: *Instructional Design; Merdeka Curriculum; Islamic Religious Education; Learning Implementation; Learning Challenges*

Cara mengutip Mariana, & Djamarah, S. B. (2026). Analisis Desain Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Konsep, Implementasi, dan Tantangannya. *JIS: Journal Islamic Studies*, 4(2), 504–521. <https://doi.org/10.71456/jis.v4i2.2009>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, karakter, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang berlangsung secara cepat. Dalam konteks tersebut, kurikulum menjadi komponen fundamental yang menentukan arah, tujuan, dan proses pendidikan. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum merupakan langkah yang diperlukan untuk menjawab tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang (Mulyasa, 2022).

Indonesia telah mengalami berbagai perubahan kurikulum sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Mulai dari Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006, hingga Kurikulum 2013 yang diterapkan dalam jangka waktu relatif panjang. Setiap perubahan tersebut dilakukan sebagai respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai tuntutan abad ke-21 (Mulyasa, 2022).

Meskipun Kurikulum 2013 memberikan berbagai kemajuan dalam pengembangan kompetensi peserta didik, implementasinya masih menghadapi sejumlah kendala. Beberapa persoalan yang sering ditemukan antara lain tingginya beban administrasi guru, kompleksitas sistem penilaian, serta keterbatasan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan lokal. Selain itu, capaian peserta didik Indonesia dalam berbagai asesmen internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi masih memerlukan peningkatan yang signifikan (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2023).

Sebagai respons terhadap berbagai tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar yang kemudian melahirkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas yang lebih luas kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks lingkungan belajar. Kurikulum Merdeka juga

menekankan pengembangan kompetensi secara holistik melalui integrasi aspek pengetahuan, keterampilan, dan karakter (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Salah satu aspek penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka adalah desain pembelajaran. Desain pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai perencanaan kegiatan belajar mengajar, melainkan sebagai proses sistematis dalam merancang pengalaman belajar yang efektif dan bermakna. Dick, Carey, dan Carey (2015) menjelaskan bahwa desain pembelajaran merupakan suatu sistem yang mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan instruksional secara optimal. Dengan demikian, kualitas desain pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi peserta didik.

Dalam perspektif Kurikulum Merdeka, desain pembelajaran mengalami pergeseran paradigma yang cukup mendasar. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada guru sebagai pusat informasi, melainkan berfokus pada peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus mitra belajar yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Pergeseran paradigma ini menuntut perubahan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Penerapan desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya prinsip pembelajaran berdiferensiasi, kontekstual, serta berorientasi pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Melalui prinsip tersebut, pembelajaran diharapkan mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik serta memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini menjadi salah satu pembeda utama antara Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), desain pembelajaran memiliki peran yang sangat penting karena tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk sikap, karakter, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, desain pembelajaran PAI harus mampu mengintegrasikan dimensi pengetahuan, keterampilan, dan internalisasi nilai secara seimbang.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Model pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, dan pembelajaran berbasis masalah dinilai mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan kolaboratif peserta didik. Namun demikian, keberhasilan implementasi model-model tersebut sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang desain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Di sisi lain, sejumlah penelitian juga mengungkapkan bahwa implementasi desain pembelajaran Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai hambatan. Keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka, kesulitan dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar, serta kurang optimalnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi beberapa tantangan yang masih sering ditemukan di lapangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi kurikulum belum sepenuhnya diikuti oleh transformasi kompetensi guru secara merata.

Berdasarkan telaah literatur yang ada, sebagian besar penelitian mengenai Kurikulum Merdeka masih berfokus pada implementasi kebijakan, pengembangan modul ajar, atau efektivitas model pembelajaran tertentu. Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis desain pembelajaran sebagai suatu sistem yang mencakup komponen Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, asesmen, serta implementasinya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam.

Research gap dalam penelitian ini terletak pada masih minimnya kajian komprehensif yang mengintegrasikan aspek konseptual, implementatif, dan tantangan desain pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. Sebagian penelitian terdahulu cenderung mengkaji salah satu aspek secara parsial, sehingga belum memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana desain pembelajaran dirancang, diterapkan, dan dievaluasi dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Selain itu, karakteristik mata pelajaran PAI yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik memerlukan pendekatan desain pembelajaran yang berbeda dibandingkan mata pelajaran umum lainnya. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai kesesuaian konsep desain pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan tujuan dan karakteristik pembelajaran PAI di berbagai jenjang pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, mengkaji implementasinya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik desain pembelajaran yang efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran PAI sesuai dengan paradigma Kurikulum Merdeka.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian analisis yang terintegrasi mengenai konsep, implementasi, dan tantangan desain pembelajaran Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan teoretis bagi pengembangan kajian desain pembelajaran, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep, implementasi, dan tantangan desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang dikaji melalui penelaahan berbagai dokumen, literatur, regulasi, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian.

Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna suatu fenomena melalui interpretasi terhadap data yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji secara kritis berbagai konsep dan praktik

desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka serta implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif. Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi masalah, pengumpulan sumber data, klasifikasi data, analisis data, interpretasi temuan, dan penarikan kesimpulan. Tahapan tersebut dilakukan secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Permasalahan penelitian dikonfirmasi melalui kajian literatur yang menunjukkan masih adanya berbagai kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terutama terkait pemahaman guru terhadap penyusunan Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, asesmen, dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian yang membahas desain pembelajaran Kurikulum Merdeka secara utuh masih relatif terbatas sehingga diperlukan analisis yang lebih mendalam.

Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis. Sumber data utama berasal dari dokumen Desain Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang memuat konsep, prinsip, komponen, strategi, implementasi, serta tantangan desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, data pendukung diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, peraturan perundang-undangan, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian.

Data yang dikumpulkan meliputi: (1) konsep dan prinsip desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka; (2) komponen desain pembelajaran yang terdiri atas Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, Modul Ajar, dan asesmen; (3) implementasi desain pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam; serta (4) tantangan dan solusi dalam penerapan desain pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Dokumentasi dilakukan dengan mengidentifikasi, membaca, dan mencatat berbagai informasi yang relevan dari sumber-sumber yang digunakan. Seluruh dokumen yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian sehingga hanya data yang relevan yang digunakan dalam proses analisis.

Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan desain pembelajaran, Kurikulum Merdeka, dan Pendidikan Agama Islam. Proses ini bertujuan untuk memperoleh landasan teoretis yang kuat sekaligus mengidentifikasi kesenjangan penelitian (research gap) yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi, pengelompokan, dan penyederhanaan data sesuai dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian dieliminasi,

sedangkan data yang memiliki keterkaitan dengan konsep, implementasi, dan tantangan desain pembelajaran dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut.

Tahap berikutnya adalah penyajian data (data display), yaitu mengorganisasikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis. Data kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema utama penelitian, yaitu konsep desain pembelajaran, implementasi desain pembelajaran dalam PAI, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi terhadap temuan yang diperoleh melalui proses analisis untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kesimpulan yang dihasilkan kemudian diverifikasi dengan membandingkan berbagai sumber literatur guna memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian.

Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan pendidikan, dan hasil penelitian terdahulu. Melalui teknik ini, data yang digunakan dalam penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui studi kepustakaan menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka membawa perubahan mendasar dalam sistem perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di Indonesia. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada struktur kurikulum, tetapi juga pada paradigma pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan. Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan memberikan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan potensi, minat, dan kemampuan sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Perubahan paradigma ini menuntut adanya desain pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi secara holistik (Mulyasa, 2022).

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur, desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menjadi salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan implementasi kurikulum. Desain pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai perangkat perencanaan, tetapi juga sebagai pedoman dalam mengorganisasi tujuan, materi, strategi, media, serta asesmen pembelajaran secara sistematis. Keberadaan desain pembelajaran yang baik memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara terarah dan mampu mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan (Dick et al., 2015).

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, desain pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat penting karena karakteristik pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran perlu dirancang secara komprehensif agar mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Pendekatan tersebut menjadi penting dalam upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya

memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2023).

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, gotong royong, kreativitas, kemandirian, dan kemampuan bernalar kritis menjadi kompetensi yang harus dikembangkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, desain pembelajaran yang disusun guru perlu memperhatikan integrasi antara tujuan pembelajaran agama dengan penguatan karakter peserta didik secara menyeluruh (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022b).

Selain itu, berbagai dokumen kebijakan menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi satuan pendidikan. Fleksibilitas tersebut membuka peluang bagi guru untuk melakukan berbagai inovasi pembelajaran yang lebih relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Namun demikian, fleksibilitas tersebut juga menuntut kemampuan profesional guru dalam merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022a).

Berdasarkan temuan tersebut, pembahasan mengenai desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan secara komprehensif dengan menelaah aspek konseptual maupun implementatifnya. Analisis ini mencakup konsep dasar desain pembelajaran, prinsip-prinsip yang melandasinya, implementasi berbagai komponen pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam praktiknya di lapangan. Melalui kajian tersebut diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi desain pembelajaran dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Konsep Desain Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Desain pembelajaran merupakan fondasi utama dalam penyelenggaraan proses pendidikan karena berfungsi sebagai kerangka sistematis yang mengarahkan seluruh aktivitas pembelajaran menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dalam perspektif teori desain pembelajaran, Dick, Carey, dan Carey (2015) memandang desain pembelajaran sebagai suatu sistem yang melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif. Pandangan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara spontan, melainkan memerlukan perencanaan yang matang berdasarkan tujuan, karakteristik peserta didik, materi, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam Kurikulum Merdeka, konsep desain pembelajaran mengalami perubahan paradigma yang cukup signifikan dibandingkan kurikulum sebelumnya. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi oleh guru, melainkan berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Guru tidak diposisikan sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pengetahuan melalui berbagai pengalaman belajar yang bermakna. Paradigma ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil analisis menunjukkan bahwa desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dibangun berdasarkan prinsip fleksibilitas, diferensiasi, dan kebermaknaan belajar. Fleksibilitas diberikan kepada satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta karakteristik lingkungan sekolah. Kebijakan tersebut memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk berinovasi dalam menentukan strategi, metode, maupun bentuk asesmen yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Prinsip berpusat pada peserta didik menjadi karakteristik utama desain pembelajaran Kurikulum Merdeka. Pembelajaran dirancang berdasarkan kebutuhan, minat, kesiapan belajar, dan karakteristik peserta didik yang beragam. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh ketuntasan penyampaian materi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memfasilitasi proses belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Dengan demikian, peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kemampuan masing-masing (Reigeluth, 1983).

Selain berpusat pada peserta didik, desain pembelajaran Kurikulum Merdeka juga menekankan prinsip kontekstual dan relevan. Materi pembelajaran dihubungkan dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mampu memahami manfaat pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Pembelajaran yang kontekstual dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik dapat melihat hubungan langsung antara materi yang dipelajari dengan pengalaman yang mereka alami (Johnson, 2002).

Temuan lainnya menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu elemen penting dalam desain pembelajaran Kurikulum Merdeka. Diferensiasi dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan, minat, bakat, dan gaya belajar peserta didik. Melalui pendekatan ini, guru dapat memberikan layanan pembelajaran yang lebih adil dan inklusif sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran (Tomlinson, 2001). Implementasi diferensiasi tidak hanya dilakukan pada aspek materi, tetapi juga pada proses pembelajaran dan bentuk produk belajar yang dihasilkan peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, desain pembelajaran Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik yang khas karena berorientasi pada pengembangan kompetensi keagamaan dan pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya menargetkan penguasaan pengetahuan keislaman, tetapi juga pembentukan sikap religius dan kemampuan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, desain pembelajaran PAI harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2023).

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila menjadi landasan penting dalam perancangan pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, gotong royong, kemandirian, kreativitas, dan bernalar kritis dapat diintegrasikan secara langsung ke dalam tujuan, kegiatan, maupun asesmen pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa konsep desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan tetap memperhatikan pengembangan kompetensi secara holistik. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, konsep tersebut memberikan peluang yang lebih besar bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna sehingga tujuan pendidikan agama tidak hanya tercapai pada aspek pengetahuan, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Desain Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Implementasi desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan proses penerjemahan konsep dan prinsip pembelajaran ke dalam praktik pembelajaran yang nyata di kelas. Implementasi tersebut dilakukan melalui pengembangan berbagai komponen pembelajaran yang saling terintegrasi, mulai dari Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, hingga asesmen pembelajaran. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), implementasi desain pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pengembangan keterampilan sosial peserta didik (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022).

1. Capaian Pembelajaran sebagai Dasar Perancangan Pembelajaran

Hasil kajian menunjukkan bahwa Capaian Pembelajaran (CP) menjadi titik awal dalam proses perancangan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. CP berfungsi sebagai kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase pembelajaran. Berbeda dengan Kompetensi Dasar (KD) pada Kurikulum 2013 yang bersifat tahunan, CP dirancang berdasarkan fase perkembangan peserta didik sehingga memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada guru dalam mengatur proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran PAI, CP mencakup berbagai elemen keilmuan seperti Al-Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, serta Sejarah Peradaban Islam. Setiap elemen dirancang untuk mendukung terbentuknya peserta didik yang memiliki pemahaman keislaman yang komprehensif sekaligus mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, CP tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang menjadi ciri khas pembelajaran agama.

2. Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Berdasarkan analisis dokumen, ATP berfungsi sebagai peta jalan yang menghubungkan CP dengan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. ATP disusun secara sistematis dan logis agar peserta didik dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan pada akhir fase pembelajaran. Penyusunan ATP dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip esensial, berkesinambungan, kontekstual, dan sederhana sehingga mudah diimplementasikan oleh guru.

Pada mata pelajaran PAI, ATP tidak hanya berisi urutan materi yang harus dipelajari peserta didik, tetapi juga memuat pengembangan nilai, sikap, dan keterampilan keagamaan. Misalnya, ketika membahas materi akhlak, ATP tidak hanya diarahkan pada kemampuan memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga pada kemampuan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka berorientasi pada perubahan perilaku peserta didik secara nyata (Wiggins & McTighe, 2005).

3. Pengembangan Modul Ajar dalam Pembelajaran PAI

Implementasi desain pembelajaran selanjutnya diwujudkan melalui penyusunan Modul Ajar. Modul Ajar merupakan dokumen perencanaan pembelajaran yang digunakan guru sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran. Kehadiran Modul Ajar menggantikan fungsi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan pada kurikulum sebelumnya dengan format yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan pembelajaran.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka terdiri atas beberapa komponen utama, yaitu informasi umum, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Informasi umum memuat identitas pembelajaran, kompetensi awal, Profil Pelajar Pancasila, sarana-prasarana, dan model pembelajaran yang digunakan. Sementara itu, tujuan pembelajaran dirumuskan secara spesifik untuk menggambarkan kompetensi yang harus dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran PAI, kegiatan pembelajaran yang dirancang dalam Modul Ajar diarahkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara ceramah, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam diskusi, refleksi, studi kasus, proyek sosial, dan berbagai aktivitas yang memungkinkan mereka menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (Mulyasa, 2022).

4. Implementasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka

Asesmen menjadi komponen penting dalam implementasi desain pembelajaran karena berfungsi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis, asesmen dalam Kurikulum Merdeka terdiri atas asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif yang memiliki fungsi berbeda namun saling melengkapi.

Asesmen diagnostik dilakukan pada awal pembelajaran untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik dan mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka. Informasi yang diperoleh dari asesmen diagnostik menjadi dasar bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Dalam pembelajaran PAI, asesmen diagnostik dapat dilakukan melalui tanya jawab, observasi, maupun tes sederhana terkait materi yang akan dipelajari (Harlen, 2007).

Asesmen formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memantau perkembangan peserta didik. Melalui asesmen ini, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dan memberikan umpan balik yang diperlukan untuk memperbaiki proses belajar. Sementara itu, asesmen sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengukur ketercapaian kompetensi secara menyeluruh. Dalam pembelajaran PAI, asesmen sumatif tidak hanya mengukur penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

5. Penerapan Model Pembelajaran dalam PAI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi desain pembelajaran Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI didukung oleh penggunaan berbagai model pembelajaran inovatif. Model-model tersebut antara lain pembelajaran berdiferensiasi, Project Based Learning (PjBL), Problem Based Learning (PBL), dan Contextual Teaching and Learning (CTL). Keempat model tersebut dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam. Sementara itu, Project Based Learning memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks PAI, proyek sosial seperti kegiatan berbagi kepada masyarakat dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus mengembangkan keterampilan abad ke-21.

Selain itu, Problem Based Learning dan Contextual Teaching and Learning membantu peserta didik memahami ajaran Islam melalui permasalahan nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial.

6. Analisis Implementasi Pembelajaran PAI di Sekolah

Hasil kajian terhadap contoh implementasi pembelajaran PAI di tingkat SMP menunjukkan bahwa desain pembelajaran Kurikulum Merdeka mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu. Pada materi “Akhlak Terpuji dalam Kehidupan Sosial”, pembelajaran diawali dengan asesmen diagnostik, dilanjutkan dengan diskusi kelompok, analisis kasus, dan diakhiri dengan proyek aksi nyata berupa kegiatan yang mempromosikan perilaku akhlak terpuji di lingkungan sekolah (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2023).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi desain pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah mengarah pada pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Melalui integrasi CP, ATP, Modul Ajar, asesmen, dan berbagai model pembelajaran inovatif, proses pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong terbentuknya karakter dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan Profil Pelajar Pancasila.

Tantangan Desain Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Implementasi desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memberikan berbagai peluang bagi peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Fleksibilitas kurikulum, pembelajaran berdiferensiasi, penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta penggunaan model pembelajaran inovatif menjadi sejumlah keunggulan yang dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna. Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi desain pembelajaran tersebut masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks, baik yang berasal dari faktor internal guru maupun faktor eksternal yang berkaitan dengan sistem pendidikan secara keseluruhan. Tantangan-tantangan tersebut berpotensi memengaruhi efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka apabila tidak ditangani secara tepat dan berkelanjutan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, tantangan implementasi desain pembelajaran menjadi semakin penting untuk dikaji karena karakteristik pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menerjemahkan berbagai konsep kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

1. Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil analisis literatur, kesiapan guru merupakan tantangan utama dalam implementasi desain pembelajaran Kurikulum Merdeka. Perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menuntut guru untuk mengubah pola pikir, strategi mengajar, serta pendekatan dalam melakukan asesmen. Perubahan tersebut tidak selalu mudah dilakukan, terutama bagi guru yang telah lama terbiasa menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional.

Dalam praktiknya, sebagian guru masih memandang pembelajaran sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Akibatnya, pembelajaran yang dilaksanakan sering kali belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tidak hanya membutuhkan perubahan perangkat pembelajaran, tetapi juga transformasi budaya belajar dan budaya mengajar di lingkungan sekolah (Asykur et al., 2025).

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tantangan tersebut tampak dalam kecenderungan sebagian guru yang masih menggunakan metode ceramah sebagai strategi utama pembelajaran. Padahal, Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan berbagai pendekatan aktif seperti diskusi, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kontekstual. Apabila guru belum mampu mengadopsi pendekatan-pendekatan tersebut secara optimal, maka tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter dan pengembangan kompetensi peserta didik akan sulit tercapai secara maksimal.

Selain itu, kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas implementasi Kurikulum Merdeka. Guru dituntut untuk secara terus-menerus mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan dan melakukan perbaikan berdasarkan kebutuhan peserta didik. Namun, tidak semua guru memiliki pengalaman dan keterampilan reflektif yang memadai sehingga proses perbaikan pembelajaran sering kali belum berjalan secara sistematis.

2. Keterbatasan Pemahaman terhadap Komponen Desain Pembelajaran

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap berbagai komponen desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka masih beragam. Banyak guru yang telah memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus menerapkannya dalam bentuk perangkat pembelajaran yang konkret. Kesulitan tersebut terutama terlihat dalam penyusunan Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, dan asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Penyusunan ATP, misalnya, memerlukan kemampuan analisis yang baik agar tujuan pembelajaran dapat disusun secara sistematis dan berkesinambungan. Dalam kenyataannya, sebagian guru masih mengalami kebingungan dalam menentukan urutan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan CP yang telah ditetapkan pemerintah. Akibatnya, ATP yang disusun belum sepenuhnya mampu menggambarkan alur perkembangan kompetensi peserta didik secara logis.

Kesulitan yang sama juga ditemukan dalam pengembangan Modul Ajar. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan modul sesuai kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah. Namun, fleksibilitas tersebut justru menjadi

tantangan bagi sebagian guru karena memerlukan kreativitas dan kemampuan pedagogis yang lebih tinggi dibandingkan penggunaan perangkat pembelajaran yang bersifat seragam.

Dalam pembelajaran PAI, pengembangan Modul Ajar menjadi lebih kompleks karena harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Guru tidak hanya dituntut menyusun kegiatan pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan, tetapi juga harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendorong terbentuknya sikap dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah et al., 2025).

3. Tantangan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini menuntut guru untuk memperhatikan perbedaan kemampuan, minat, kebutuhan, dan gaya belajar peserta didik. Secara konseptual, pembelajaran berdiferensiasi memberikan peluang yang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran karena setiap peserta didik memperoleh layanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Namun, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala.

Jumlah peserta didik yang relatif banyak dalam satu kelas menjadi salah satu faktor yang menyulitkan guru dalam menerapkan diferensiasi pembelajaran secara optimal. Guru harus melakukan pemetaan kemampuan peserta didik, mengelompokkan mereka berdasarkan kebutuhan belajar, serta menyediakan variasi materi dan aktivitas pembelajaran yang sesuai. Proses tersebut memerlukan waktu, tenaga, dan kompetensi pedagogis yang tidak sedikit.

Dalam pembelajaran PAI, diferensiasi juga menghadapi tantangan tersendiri karena kemampuan keagamaan peserta didik sering kali sangat beragam. Sebagian peserta didik telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan pada tahap dasar. Kondisi ini menuntut guru untuk merancang strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta didik tanpa mengabaikan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

4. Keterbatasan Sarana, Prasarana, dan Infrastruktur Pendidikan

Implementasi desain pembelajaran Kurikulum Merdeka juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Kurikulum Merdeka mendorong pemanfaatan teknologi digital dalam berbagai aktivitas pembelajaran, termasuk penggunaan Platform Merdeka Mengajar sebagai sarana pengembangan profesional guru. Akan tetapi, tidak semua sekolah memiliki akses yang memadai terhadap fasilitas teknologi dan jaringan internet yang stabil.

Kesenjangan infrastruktur pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan menjadi salah satu persoalan yang masih dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil sering kali mengalami keterbatasan akses terhadap sumber belajar digital, pelatihan guru, serta berbagai program pendampingan yang disediakan pemerintah. Kondisi ini menyebabkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka tidak selalu berjalan secara merata di seluruh wilayah Indonesia.

Pada pembelajaran PAI, keterbatasan sarana juga dapat memengaruhi efektivitas penggunaan model-model pembelajaran inovatif seperti Project Based Learning (PjBL) dan Problem Based Learning (PBL). Beberapa proyek pembelajaran memerlukan dukungan fasilitas tertentu agar dapat dilaksanakan secara optimal. Ketika fasilitas tersebut tidak

tersedia, guru harus melakukan berbagai penyesuaian yang terkadang mengurangi efektivitas pembelajaran (Aulidiyah Paramasasti & Ahmad Marzuki, 2025).

5. Risiko Implementasi yang Tidak Konsisten

Fleksibilitas yang menjadi salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka pada saat yang sama juga berpotensi menimbulkan risiko implementasi yang tidak konsisten. Kebebasan yang diberikan kepada guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran dapat menghasilkan variasi kualitas implementasi yang cukup besar. Sekolah yang memiliki sumber daya manusia dan fasilitas yang memadai cenderung mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan lebih baik dibandingkan sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Selain itu, pemahaman yang berbeda-beda terhadap konsep Kurikulum Merdeka dapat menyebabkan terjadinya perbedaan interpretasi dalam praktik pembelajaran. Sebagian guru memahami fleksibilitas sebagai peluang untuk berinovasi, sementara sebagian lainnya justru menganggap fleksibilitas sebagai kebebasan tanpa batas sehingga pembelajaran menjadi kurang terstruktur. Apabila kondisi ini tidak diantisipasi melalui pendampingan dan pengawasan yang memadai, maka tujuan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kualitas pendidikan akan sulit diwujudkan secara optimal.

6. Strategi Penguatan Implementasi Desain Pembelajaran

Berbagai tantangan yang ditemukan dalam implementasi desain pembelajaran Kurikulum Merdeka memerlukan upaya perbaikan yang sistematis dan berkelanjutan. Salah satu strategi yang paling penting adalah peningkatan kompetensi guru melalui program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Pelatihan tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep kurikulum, tetapi juga pada kemampuan praktis dalam menyusun ATP, Modul Ajar, asesmen, serta menerapkan berbagai model pembelajaran inovatif.

Selain pelatihan formal, kolaborasi antar guru melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan komunitas belajar profesional juga memiliki peran yang sangat penting. Melalui forum tersebut, guru dapat saling berbagi pengalaman, mendiskusikan berbagai kendala yang dihadapi, serta mengembangkan praktik-praktik pembelajaran yang efektif. Kolaborasi semacam ini tidak hanya meningkatkan kompetensi individu guru, tetapi juga memperkuat budaya belajar bersama dalam lingkungan pendidikan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penguatan implementasi desain pembelajaran juga perlu diarahkan pada pengembangan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan penguasaan materi keagamaan dengan pembentukan karakter peserta didik. Guru PAI perlu diberikan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan kebutuhan peserta didik di era digital (Novianty et al., 2024).

7. Analisis Kritis terhadap Tantangan Implementasi PAI dalam Kurikulum Merdeka

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa tantangan implementasi desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat struktural dan kultural. Tantangan teknis berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyusun dan mengimplementasikan perangkat pembelajaran, sedangkan tantangan struktural berhubungan dengan ketersediaan sumber daya dan dukungan kelembagaan. Adapun tantangan kultural berkaitan dengan perubahan paradigma pembelajaran yang memerlukan waktu untuk diterima dan diterapkan secara konsisten oleh seluruh pemangku kepentingan

pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan implementasi desain pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada guru. Diperlukan sinergi antara pemerintah, sekolah, komunitas profesional, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung terlaksananya pembelajaran yang inovatif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Melalui dukungan tersebut, tujuan Kurikulum Merdeka untuk menghasilkan peserta didik yang beriman, berakarakter, kritis, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan abad ke-21 dapat diwujudkan secara lebih efektif.

Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian adalah kesiapan guru dalam melakukan transformasi peran dari penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mampu merancang pengalaman belajar yang berpusat pada peserta didik, memanfaatkan berbagai sumber belajar, serta menerapkan asesmen yang berorientasi pada perkembangan kompetensi peserta didik. Perubahan peran tersebut memerlukan peningkatan kompetensi pedagogik yang berkelanjutan agar guru dapat menjalankan fungsi profesionalnya secara optimal dalam lingkungan pembelajaran yang dinamis.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, tantangan implementasi juga berkaitan dengan upaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang kontekstual. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi keagamaan, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan realitas kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Kemampuan tersebut sangat penting karena keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari aspek pengetahuan, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kompetensi guru, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka juga dipengaruhi oleh budaya sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran. Sekolah yang memiliki budaya kolaboratif cenderung lebih mudah mengimplementasikan perubahan kurikulum dibandingkan sekolah yang masih mempertahankan pola kerja yang bersifat individual. Budaya kolaboratif memungkinkan guru saling berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan pembelajaran, serta mengembangkan solusi secara bersama-sama sehingga kualitas implementasi kurikulum dapat meningkat secara berkelanjutan.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pembelajaran menjadi salah satu faktor yang semakin penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kehadiran berbagai platform digital memberikan peluang bagi guru untuk mengakses sumber belajar, mengembangkan perangkat pembelajaran, serta meningkatkan kompetensi profesional secara mandiri. Namun demikian, pemanfaatan teknologi tersebut masih menghadapi kendala berupa kesenjangan akses dan kemampuan digital yang berbeda-beda di setiap satuan pendidikan.

Di sisi lain, implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka masih memerlukan penguatan dalam praktiknya. Guru perlu memiliki kemampuan melakukan identifikasi kebutuhan belajar peserta didik secara tepat agar strategi pembelajaran yang digunakan benar-benar mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan dan karakteristik peserta didik. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai diferensiasi pembelajaran, tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan akan sulit tercapai secara optimal.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah keberlanjutan program pengembangan profesional guru. Berbagai pelatihan yang telah diberikan perlu diikuti dengan pendampingan dan evaluasi yang berkelanjutan agar perubahan yang diharapkan tidak berhenti pada tataran administratif. Pengembangan profesional yang berkesinambungan memungkinkan guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan perkembangan kebijakan pendidikan maupun kebutuhan peserta didik yang terus berubah.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, implementasi desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dipandang sebagai proses transformasi pendidikan yang memerlukan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan. Keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada kualitas kurikulum yang dirancang, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia, dukungan kelembagaan, budaya sekolah, serta komitmen untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Dengan dukungan yang komprehensif, desain pembelajaran Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi akademik, karakter religius, dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan suatu sistem pembelajaran yang dirancang secara komprehensif untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Desain pembelajaran tersebut dibangun atas komponen utama berupa Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, dan asesmen yang saling terintegrasi dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), desain pembelajaran Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pengembangan keterampilan peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi desain pembelajaran Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI telah mendorong penggunaan berbagai model pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna, seperti pembelajaran berdiferensiasi, Project Based Learning (PjBL), Problem Based Learning (PBL), dan Contextual Teaching and Learning (CTL). Melalui pendekatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak lagi terbatas pada proses transfer pengetahuan, tetapi berkembang menjadi sarana pembentukan karakter dan penguatan kompetensi abad ke-21.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa implementasi desain pembelajaran Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Tantangan tersebut meliputi kesiapan guru yang belum merata, keterbatasan pemahaman terhadap komponen desain pembelajaran, kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, serta risiko implementasi yang tidak konsisten akibat perbedaan sumber daya antar sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan

oleh kualitas desain kurikulumnya, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia, dukungan kelembagaan, dan ketersediaan fasilitas yang memadai.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian desain pembelajaran dengan menghadirkan analisis yang terintegrasi mengenai konsep, implementasi, dan tantangan desain pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai hubungan antara komponen-komponen desain pembelajaran dengan praktik pembelajaran PAI di sekolah. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih efektif, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan yang berfokus pada analisis berbagai sumber literatur tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Oleh karena itu, hasil penelitian belum sepenuhnya menggambarkan kondisi implementasi desain pembelajaran Kurikulum Merdeka pada berbagai konteks sekolah yang berbeda. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek konseptual dan analitis sehingga belum mengukur secara empiris tingkat keberhasilan implementasi desain pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris melalui penelitian lapangan, baik dengan metode kualitatif, kuantitatif, maupun metode campuran (*mixed methods*). Penelitian dapat difokuskan pada efektivitas implementasi desain pembelajaran Kurikulum Merdeka terhadap peningkatan hasil belajar, pembentukan karakter religius, atau penguatan Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, kajian mengenai praktik pembelajaran berdiferensiasi, pengembangan Modul Ajar, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI juga menjadi bidang penelitian yang penting untuk dikembangkan guna mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. F., Rusdin, & Alhabsyi, F. (2025). PROBLEMATIKA GURU MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 22(2), 125–140. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.xxxx>
- Asykur, M., Zauman, W. O. R., Abdurahman, Aiman, M., & Khair, A. (2025). Transformasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis Peluang, Tantangan, dan Strategi Implementatif. *Jurnal Al – Qiyam*, 6(1), 264–272. <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>
- Aulidiyah Paramasasti, & Ahmad Marzuki. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI Pada MI Miftahul Khoir 1 Karangrejo. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 37–44. <https://doi.org/10.71242/4vz2sn75>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The Systematic Design of Instruction* (8th ed.). Pearson.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2023). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Harlen, W. (2007). *Assessment of Learning*. SAGE Publications.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Remaja Rosdakarya.
- Novianty, I., Ma'ruf, M. W., & Aliyas. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(4), 261–271. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i4.3479>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing.
- Reigeluth, C. M. (Editor). (1983). *Instructional-Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (2nd ed.). ASCD.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design* (2nd ed.). ASCD.